

---

## **DAMPAK KURIKULUM BAGI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

**Prof. Dr. Hartanto Sunardi, Drs., S.T., M. Pd.**  
**Hartanto.Sunardi@gmail.com**  
**(Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)**

### **Abstrak**

Peran dunia pendidikan sangat penting dalam menyongsong persaingan pasar bebas yang sangat ketat, sehingga melahirkan berbagai persoalan dunia pendidikan. Sampai saat ini, pemecahan masalah dalam dunia pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa belum pernah ditemukan sejalan dengan tuntutan masyarakat. Baik yang berkaitan dengan kurikulum, model pembelajaran, kriteria sekolah, kebijakan-kebijakan tentang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan masalah-masalah yang klasik sekalipun. Kehadiran Kurikulum 2013 yang diharapkan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah pendidikan tersebut justru oleh sebagian besar guru di sekolah dan pengelola pendidikan dianggap sebagai bumerang yang dapat menambah persoalan baru bagi guru. Hampir 90% guru-guru di Indonesia termasuk guru Sekolah Menengah Atas belum memahami dengan pasti bagaimana cara membuat rencana program pembelajaran dan silabus seseuai dengan Kurikulum 2013. Namun, di sisi lain Kurikulum 2013 sudah harus dilaksanakan, akibatnya semakin menambah rumit persoalan pembelajaran di sekolah-sekolah. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis ingin mencoba memaparkan bagaimanakah dampak Kurikulum 2013 terhadap proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas.

**Kata Kunci :** *Kurikulum 2013, pembelajaran, dan sekolah.*

### **Pendahuluan**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1, fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam memujudkan tujuan pendidikan diperlukan adanya kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan. Jadi, kurikulum merupakan alat untuk mencapai

tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Dalam perkembangannya kurikulum yang berlaku di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dari Kurikulum 1994 ke Kurikulum KBK (2004). Kurikulum 2004 merupakan kurikulum eksperimen yang diterapkan terbatas di sejumlah sekolah/madrasah untuk eksperimen Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pengaturan tentang ketentuan kurikulum termasuk kerangka dasar dan struktur kurikulumnya serta pengembangannya ditetapkan oleh peraturan pemerintah (PP No. 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan penguasaan keterampilan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki individu sehingga memungkinkan ia mendapat jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Perubahan kurikulum terjadi lagi dari KBK ke KTSP (2006). Dasar penyusunan KTSP adalah KBK. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sedangkan pemerintah pusat, hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum. Rujukan itu antara lain, (1) Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2) Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22/2006 tentang Standar Isi, (4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), (5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24/2006 tentang dari kedua Peraturan Menteri Nasional tersebut, dan (6) panduan BNSP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Perubahan kurikulum dari KBK ke KTSP merupakan penyempurnaan yang semula KBK yang cenderung berdasarkan isi/materi. Kurikulum KTSP lebih fokus pada pengembangan seluruh kompetensi peserta didik.

Menurut Muslich dalam Abdullah (2011:311), KTSP dikembangkan pada prinsip-prinsip, yaitu (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya; (2) beragam dan terpadu; (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) menyeluruh dan berkesinambungan; (6) belajar sepanjang hayat; (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional telah berbagai cara diupaya, namun berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan berarti (Depdiknas, 2002a:1). Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya kenakalan di kalangan para remaja serta kemerosotan moral para remaja. Sejalan dengan itu saat ini pemerintah merencanakan diberlakukannya Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan dari Kurikulum KTSP. Penyempurnaan kurikulum dilakukan dalam rangka mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan kebutuhan masa depan yang akan dihadapi oleh siswa agar mereka mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang baik yang berlaku di masyarakat serta agar segala tindakan yang ia lakukan tidak merugikan orang lain.

Bertitik tolak pada masih rendahnya mutu pendidikan dan semakin merosotnya moral para remaja kita, Pemerintah mengupayakan penyempurnaan kurikulum, kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum 2013. Berkenaan dengan akan diberlakukannya Kurikulum 2013 yang memprioritaskan pembelajaran yang berbasis Pendidikan Budi Pekerti, maka malakah ini akan menjelaskan ihwal Kurikulum 2013 dan dampak Kurikulum 2013.

### **Ihwal Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 disusun berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau pengorganisasian SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills* (Depdiknas, 2013: ).

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan dan budi pekerti (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti kelompok 4) (Depdiknas, 2013: ).

Sholeh Hidayat (2013:134) menyatakan bahwa ada perubahan antara struktur kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013. Perubahan yang mendasar tersebut antara lain:

1. Untuk SD, meminimumkan jumlah mata pelajaran dengan hasil dari 10 dapat dikurangi menjadi 6 melalui pengintegrasian beberapa mata pelajaran:
  - a. IPA menjadi materi pembahasan pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dll.
  - b. IPS menjadi materi pembahasan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dll.
  - c. Muatan Lokal menjadi materi pembahasan Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan.
  - d. Mata pelajaran Pengembangan Diri diintegrasikan kesemua mata pelajaran.
2. Untuk SD menambah 4 jam pelajaran per minggu akibat perubahan proses pembelajaran dan penilaian.
3. Untuk SMP, meminimumkan jumlah mata pelajaran dengan hasil dari 12 dapat dikurangi menjadi 10 melalui pengintegrasian beberapa mata pelajaran:
  - a. TIK menjadi sarana pembelajaran pada semua mata pelajaran, tidak berdiri sendiri.
  - b. Muatan lokal menjadi materi pembahasan Seni Budaya dan Prakarya.

- c. Mata pelajaran Pengembangan Diri diintegrasikan ke semua mata pelajaran.
4. Untuk SMP, menambah 6 jam pelajaran per minggu sebagai akibat dari perubahan pendekatan proses pembelajaran dan proses penilaian.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka kurikulum 2013 ini diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang mempunyai kecerdasan sosial dan emosional. Terkait dengan kecerdasan sosial, maka para peserta didik diharapkan mampu mengendalikan diri, semangat dan ketekunan, motivasi diri, empati dan kecakapan sosial yang tinggi sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang bukan hanya cerdas IQ nya saja tetapi mempunyai kecerdasan hati juga.

### **Dampak Penerapan Kurikulum 2013**

Sebuah perubahan khususnya perubahan kurikulum pasti memunculkan dampak dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah. Beberapa dampak yang terjadi sebagai akibat adanya perubahan kurikulum hendaknya disikapi secara positif karena dengan penyempurnaan-penyempurnaan itu diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang sesuai dengan harapan. Berikut dipaparkan beberapa dampak kemungkinan adanya perubahan kurikulum.

Pertama, dampak kurikulum 2013 terhadap pembuatan RPP oleh guru. Pembuatan RPP hendaknya mengacu pada pembelajaran berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang didasarkan pada pembentukan budi pekerti. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, dan Menyenangkan (PAIKEM) hendaknya dijadikan pertimbangan dalam penyusunan RPP.

Kedua, dampak terhadap kegiatan belajar mengajar. Dampak kurikulum 2013 dalam Kegiatan Belajar Mengajar siswa selain tanggap dan tekun dalam belajar dalam proses KBM harus senantiasa dibimbing untuk menjadi pribadi yang dapat menghargai sesama meskipun berbeda pendapat serta siswa diharapkan mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap sesama.

Ketiga, dampak terhadap penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar siswa didasarkan pada penilaian Kognitif, Psikomotor, dan Afektif. Dengan ketiga penilaian tersebut diharapkan peserta didik mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi dan mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi pula. Penilaian oleh guru harus didasarkan pada penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) karena dengan pelaksanaan penilaian yang sebenarnya sudah memberi contoh satu sikap yang positif yaitu kejujuran.

Keempat, dampak terhadap sikap mental guru. Sebagai seorang guru, guru harus menjadi sosok yang demokratis mampu memberi contoh yang baik terhadap siswa-siswanya. Guru harus mampu membimbing serta mengarahkan siswanya untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Terkait kurikulum 2013 yang mengedepankan

pendidikan budi pekerti, maka sebagai sosok guru harus siap membuka diri untuk setiap masukan dan kritikan. Selain itu guru harus mampu menjadi fasilitator yang kreatif dan dinamis serta menjadi motivator yang handal agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

### **Penutup**

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Dalam Kurikulum 2013 diharapkan mampu membawa perubahan yang lebih baik. Tetapi perlu diingat betapapun baiknya kurikulum tanpa dibarengi dengan kerja keras serta sungguh-sungguh untuk menjalankannya maka kurikulum hanya akan menjadi seonggok dokumen yang tidak berarti. Pembelajaran hendaknya mampu memfasilitasi siswa untuk mengonstruksikan pengetahuan serta mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Pembelajaran hendaknya memberi peluang dan latihan untuk mengatualisasikan dan mengembangkan kemampuannya sehingga terjalin kerja sama dan saling menghargai antar sesama.

Pembelajaran Matematika akan berhasil dan sesuai dengan yang diharapkan apabila antara *stockholders* sekolah saling bekerja sama dan tercipta suasana yang harmonis sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan pembelajaran matematika yang menyenangkan. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya dilihat dari kompetensi kognitif saja tetapi dari kompetensi Afektifiannya dan juga kompetensi psikomotoriknya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Zainal. 2002. Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran. Surabaya: Insan Cendikia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. 2011. "Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi" Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII, Jakarta.
- Endah Poerwati, Luluk dan Sofan Amri. 2013. Panduan Memahami Kurikulum 2013. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Hajar, Ibnu. 2013. Panduan lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI. Jogjakarta: Diva Press.
- Hidayat, Sholeh. 2013. Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idi, Abdullah. 2011. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasana, Dedy. 2011. Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Press.